BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO (2015) dalam Agianto, dkk (2020) menyatakan bahwa stroke ialah suatu penyakit yang diakibatkan karena adanya halangan yang diakibatkan dari gumpalan darah dimana pemasukan oksigen dan nutrisi menjadi terganggu sehingga menyebabkan kerusakan pada jaringan otak. Kemenkes Kesehatan RI (2017) dalam Agianto, dkk (2020) menyatakan bahwa stroke merupakan sistem saraf yang terganggu dan terjadi diakibatkan adanya gangguan pada peredaran darah di otak. Sedangkan menurut Hickey (2013) dalam Andreas Rantepadang (2022) menyatakan bahwa stroke didefinisikan sebagai sindrom neurologis dengan ciri defisit neurologis tanpa adanya kejang yang diakibatkan kelainan peredaran darah di jaringan serebral dan terjadi 24 jam atau lebih yang dapat menyebabkan perubahan neurologi. Stroke merupakan penyakit yang menyerang daerah otak. Stroke sangat membahayakan karena otak ialah organ vital yang mengontrol semua fungsi tubuh.

Penyakit stroke atau biasa dikenal sebagai penyakit pelou merupakan salah satu penyakit yang ditakuti oleh masyarakat. Data WHO pada tahun 2015 menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung. Pada tahun 2015 sebanyak 6,24 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit stroke. Sebesar 53,4% menderita stroke hemoragik, dan sisanya sebesar 46,66% menderita stroke iskemik. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013, menjadi 10,9 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi stroke di DKI Jakarta menurut hasil RISKESDAS tahun 2018 sebesar 12,25%.

Jika stroke terjadi akan menyebabkan disfungsi organ motorik di tubuh. Apabila stroke menyerang otak sebelah kiri maka gejala kelumpuhan muncul di organ tubuh sebelah kanan, begitu juga sebaliknya apabila stroke menyerang otak sebelah kanan maka gejala kelumpuhan muncul di organ tubuh sebelah kiri. Stroke bisa

menyebabkan seseorang kehilangan memori, kemampuan berbicara, pandangan kabur, bahkan lumpuh total dan kematian.

Upaya pemerintah untuk menurunkan angka stroke di Indonesia dengan berbagai strategi, salah satunya dengan memperkuat upaya promosi dan pencegahan kesehatan masyarakat, seperti kampanye makan makanan bergizi seimbang, menjaga kadar gula darah, dan melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala minimal 6 bulan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperkuat layanan kesehatan stroke. Kemenkes menyampaikan, saat ini jumlah fasilitas kesehatan dan tenaga medis bedah masih kurang. Dari 34 provinsi, hanya 20 provinsi yang dapat melakukan prosedur menggunakan laboratorium sinar katoda, sedangkan 14 provinsi masih belum mampu memberikan layanan stroke. Upaya pemerintah lainnya adalah menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan layanan stroke di seluruh rangkaian layanan kesehatan. Menkes ingin pelayanan kesehatan stroke terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Upaya pencegahan faktor risiko terjadinya stroke yang utama adalah kesadaran setiap individu untuk bertanggung jawab terhadap kesehatan diri masing masing dengan merubah gaya hidup. Upaya penurunan kejadian stroke, khususnya pencegahan primer, diartikan sebagai pencegahan yang dilakukan pada orang sehat atau kelompok berisiko yang belum pernah menderita stroke, yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya stroke pertama, dengan mengendalikan faktor risiko dan mendeteksi stroke sejak dini, serta mempraktikkan gaya hidup sehat. Salah satu upaya pemerintah untuk mendukung pencegahan stroke adalah dengan melaksanakan program pencegahan primer CERDIK (Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktifitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, Kelola stress).

Sebagai tenaga medis khususnya perawat diharuskan dapat memberikan layanan promotif kepada individu pasien, atau masyarakat, layanan promotif ini bertujuan untuk mengubah perilaku individu pasien maupun masyarakat agar dapat secara

mandiri memelihara kesehatan dan melakukan pola hidup sehat. Salah satu upaya promotif perawat yaitu dengan memberikan bimbingan, penyuluhan, ceramah, seminar diskusi, maupun *roleplay* mengenai penyakit stroke dari mulai pengertian sampai penanganannya. Selain itu perawat juga berperan dalam upaya preventif, salah satunya dengan melakukan pendidikan kesehatan mengenai pengendalian kadar kolesterol dalam darah, tekanan darah, pengendalian gula darah, pengendalian konsumsi garam, menganjurkan untuk banyak berolahraga, menganjurkan untuk berhenti merokok, serta menganjurkan untuk mengurangi stress dan istirahat yang cukup, juga memperbanyak konsumsi makanan serat. Peran perawat lainnya yaitu dalam upaya kuratif, salah satu contohnya menganjurkan mengunjungi dokter atau tenaga medis ketika mengalami tanda gejala penyakit stroke, menganjurkan mengikuti terapi atau pengobatan yang diresepkan oleh dokter, serta menganjurkan istirahat yang cukup dan menghindari aktivitas berat jika dalam masa pemulihan. Peran terakhir perawat yaitu dalam upaya rehabilitatif, merupakan upaya mengembalikan pasien yang pernah mengalami penyakit stroke ke dalam masyarakat agar berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitar, salah satu upaya perawat dalam hal ini adalah menganjurkan pasien untuk melakukan latihan aktivitas yang ringan, bertahap menjadi latihan aktivitas yang lebih berat, selanjutnya melakukan aktivitas bergantung kebutuhan pasien dan menganjurkan untuk mengulanginya setiap hari.

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif yang dilaksanakan asuhan keperawatan di RSUD Pasar Rebo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan angka kejadian di Provinsi DKI Jakarta dan masalah utama yang timbul akibat penyakit stroke, dapat dirumuskan masalah berikut “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif yang dilaksanakan di RSUD Pasar Rebo.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif di RSUD Pasar Rebo

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca agar dapat melakukan pencegahan untuk diri sendiri dan orang lain disekitarnya supaya tidak terkena penyakit stroke non hemoragik serta diharapkan juga menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif.

1.5.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Diharapkan perawat dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menyusun asuhan keperawatan yang tepat pada pasien, dalam rangka meningkatkannya mutu pelayanan yang baik pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik

b. Bagi Pasien

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan pasien mengenai penyakit stroke non hemoragik agar lebih menjaga kondisinya, keluarga dan orang-orang terdekat, serta memahami bagaimana cara perawatan yang tepat.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien yang stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami stroke non hemoragik dengan risiko perfusi jaringan serebral tidak efektif